

Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara melalui Metode Mendongeng

Sofianti Hesti*, Andi Musda Mappoleonro, Chairunnisa

STKIP Kusuma Negara

*sofianti_hesti@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini usia 5-6 tahun di PAUD Kemuning, Koja Jakarta Utara semester genap tahun ajar 2018/2019. Metode penelitian ini penelitian tindakan kelas yang mengikuti model Kemmis Taggart. Penelitian ini mencangkup II siklus dimana masing-masing siklus mencakup 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. waktu penelitian 2 bulan yaitu bulan Mei dengan subyek penelitian 17 siswa, sedangkan data dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan keterampilan berbicara melalui metode mendongeng. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata perkelas setiap siklus meningkat pada siklus I = 59% dan pada siklus II = 78,7%. Apabila dibandingkan dengan siklus I pada siklus II kriteria ini sudah mencapai dari kriteria ketuntasan yang ditetapkan yaitu 75%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa melalui metode mendongeng dapat keterampilan berbicara pada anak usia dini.

Kata kunci: keterampilan berbicara, metode mendongeng.

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (Hasan, 2010). Pada anak usia dini merupakan masa untuk meletakkan pondasi awal dalam mengembangkan kemampuan kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial emosional, seni, dan nilai-nilai moral keagamaan. Dalam perkembangan anak, aspek bahasa memiliki peranan yang penting untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain, tanpa adanya bahasa anak tidak dapat menyampaikan gagasan-gagasan dan informasi yang ingin di sampaikan pada orang lain secara lisan dan tertulis. Salah satu kemampuan dalam aspek bahasa adalah berbicara. Dengan memiliki kemampuan berbicara anak dapat memenuhi kebutuhan penting lainnya, yakni kebutuhan untuk menjadi bagian dari kelompok sosial.

Keterampilan berbicara perlu diajarkan dengan serius sebab komunikasi yang lebih banyak digunakan oleh manusia adalah komunikasi lisan. Dalam pelajaran bahasa Indonesia perlu diajarkan cara berbicara yang sesuai dengan kaidah berbahasa selain itu juga perlu diajarkan sikap dalam berbicara. Hal ini bertujuan agar siswa percaya diri dan saat menyampaikan sesuatu kepada orang lain dapat tersampaikan dengan jelas dan mudah dipahami sehingga akan menghasilkan *feedback* yang baik dan jelas pula. Salah satu solusinya adalah melatih keterampilan berbicara siswa dengan memilih pendekatan yang tepat. Pendekatan yang digunakan haruslah yang mampu mengembangkan kognitif siswa, melatih kemampuan berbicara siswa, melatih sikap berbicara siswa, melibatkan siswa dalam pembelajaran, dan pembelajaran yang konkret bagi siswa sehingga siswa mudah untuk berkomunikasi terutama bercerita kepada orang lain.

Untuk anak usia dini dalam meningkatkan keterampilan berbicara hendaknya dilakukan metode yang menarik agar anak termotivasi untuk terampil dalam berbicara. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak, berdialog atau tanya jawab diskusi. Namun, kenyataan di lapangan berbagai usaha yang telah dilakukan di atas belum membuahkan hasil yang optimal dikarenakan metode yang kurang cocok, media yang kurang menarik perhatian anak dan kurangnya strategi guru dalam mencari ide kreatif untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Berdasarkan fakta di lapangan, di BKB PAUD Kemuning Koja Jakarta Utara pada kelas Kelompok Bermain usia 5-6 tahun ternyata masih ditemukan anak-anak yang keterampilan berbicaranya kurang, dari 17 anak hanya 5 anak yang keterampilan berbicaranya sudah bagus namun terdapat 12 anak yang keterampilan berbicaranya kurang diperkirakan sekitar 70%. Sesuai pendapat Musfiroh (2008:86-87) bahwa anak mampu berbicara jika distimulasi dengan mendongeng misalnya karena cerita dari dongeng mendorong anak bukan saja senang menyimak cerita, tetapi juga senang bercerita atau berbicara. Anak berbicara tata cara berdialog dan bernarasi dan terangsang untuk menirukannya.

Keterampilan Berbicara

Keterampilan menurut Kamus Bahasa Inonesia adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas, dalam bahasa adalah kecakapan seseorang untuk memakai bahasa dalam menulis, membaca, mentimak, atau berbicara. Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang lebih sering memilih berbicara untuk berkomunikasi, karena komunikasi lebih efektif jika dilakukan dengan berbicara. Berbicara memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa ahli bahasa telah mendefinisikan pengertian berbicara, diantaranya sebagai berikut.

Menurut Tarigan (dalam Laba, 2018) berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan. Sedangkan menurut Hurlock (2017), bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Kedua pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Linguis dalam Susanto (2017) bahwa "*speaking is language*". Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.

Kesimpulan dari ketiga teori di atas berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan untuk menyampaikan maksud dan tujuan

Metode Mendongeng

Menurut Muliawan (2009:239), metode (*method*), secara harfiah, berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti "melalui" dan *hodos* berarti "jalan" atau "cara". Metode, kemudian diartikan sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan

dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Metode menurut Djameluddin dan Abdullah Aly dalam Kapita Selekta Pendidikan Islam, berasal dari kata meta berarti melalui, dan hodos jalan. Jadi metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Depag RI dalam buku Metodologi Pendidikan Agama Islam. Metode berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Menurut WJS. Poerwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Berdasarkan definisi di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa metode merupakan jalan atau cara dengan menggunakan fakta dan konsep secara sistematis yang ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Burns (dalam Suryana, 2016) dongeng menggambarkan kejadian fiktif dan nyata, bentuknya dapat berupa legenda, mitos, anekdot, novel, atau potongan berita. Dongeng juga sering dikaitkan dengan tema imajinatif, karena dongeng memberikan kebebasan berimajinasi dan berkreasi. Adapun Muhammad (dalam Hendri, 2007) pernah mengatakan bahwa dongeng adalah tradisi dan warisan umat manusia sepanjang zaman. Bahwa sesungguhnya budaya atau tradisi mendongeng sudah dilakukan sejak zaman dahulu.

Pengertian menurut kedua ahli di atas diperkuat dengan pendapat Danandjaja (dalam Musrifoh, 2008) dongeng adalah cerita khayali yang dianggap tidak benar-benar terjadi, baik oleh penuturnya maupun oleh pendengarnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan peneliti tindakan kelas pelaksanaan penelitian dilakukan secara 2 siklus, melalui tahapan langkah-langkah menggunakan model Kemmis dan Taggart (Arikunto, 2014:137) yang merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan Kurt Lewin. Model Kemmis & MC Taggart terdiri atas empat komponen, yaitu (1) perencanaan (*planning*); (2) tindakan (*acting*); (3) pengamatan (*observing*); dan (4) refleksi (*reflecting*). Sumber dalam penelitian ini adalah 17 anak kelompok B PAUD Kemuning Jln. Mantang Blok. K Gang 3 No. 8 Rt. 003 Rw. 013 Kelurahan Lagoa Kecamatan Koja Jakarta Utara yang terdiri dari 7 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Adapun waktu yang peneliti butuhkan adalah 1 bulan yaitu pada bulan Mei pada Semester II Tahun Ajaran 2018/2019.

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari sumber datanya maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara tehnik pengumpulan data, maka tehnik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya. (Sugiyono, 2017:187). Pada penelitian ini, penelitian bertindak sebagai guru dan teman sejawat bertindak sebagai kolaborator yang melakukan pengamatan terhadap keterampilan berbicara, sikap ingin tahu, mencerminkan sikap kreatif. Hasil pengamatan ditulis dalam lembar observasi.

Teknik analisis data dibagi menjadi 2 yaitu kuantitatif (statistik deskriptif) dan kualitatif (reduksi data, deskripsi data dan verifikasi data). Di dalam penelitian kualitatif, analisis data tindakan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, deksripsi data dan verifikasi data. Analisis data digunakan untuk mengetahui berbagai kemajuan hasil belajar siswa dan penguasaan materi pelajaran. Data dapat diperoleh melalui tes yang dilakukan pada akhir setiap siklus. Hal ini dilakukan untuk dapat mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada peningkatan keterampilan berbicara melalui mendongeng dengan alat peraga boneka tangan.

Verifikasi data merupakan kegiatan penarikan kesimpulan mengenai tindakan dari berbagai penafsiran yang masih bersifat sementara dan evaluasi penyajian data. Kesimpulan yang dipaparkan dalam penelitian ini dapat dilihat dari hasil belajar dalam meningkatkan keterampilan berbicara melalui mendongeng dengan alat peraga boneka tangan. Untuk menetapkan keabsahan data menurut Sanjaya (2009) diperlukan teknik pemeriksaan data. Pada penelitian ini pemeriksaan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi data. Teknik Triangulasi, yakni suatu cara untuk mendapatkan informasi yang akurat dengan menggunakan berbagai metode agar informasi itu dapat dipercaya kebenarannya sehingga peneliti tidak salah mengambil keputusan.

Menurut Aqib (2008) kriteria keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah adanya peningkatan keterampilan berbicara pada siswa usia 5-6 tahun di BKB PAUD Kemuning Jakarta Utara sebesar 75% dari jumlah siswa dan rata-rata nilai secara keseluruhan siswa yaitu 75, maka penelitian dapat dikatakan berhasil.

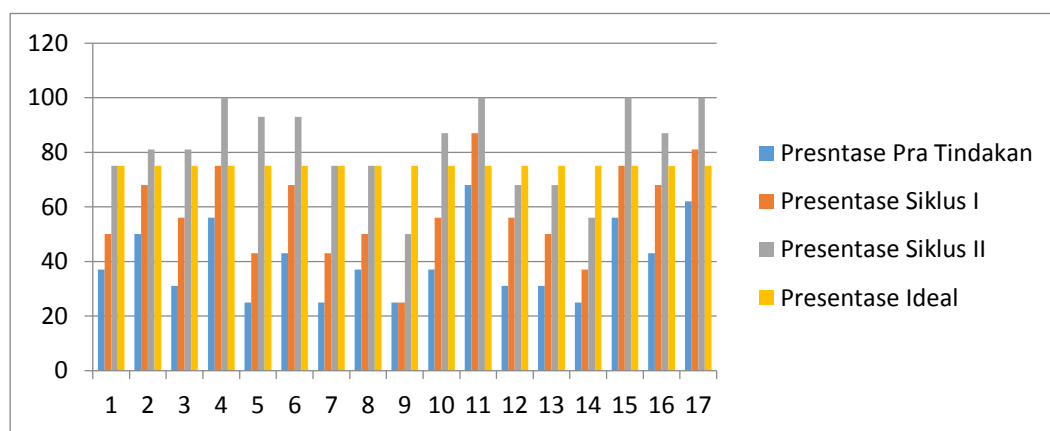
Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan untuk mengetahui kondisi siswa sebelum dilakukan penelitian. Untuk mengetahui keterampilan anak sebelum dilakukan penelitian peneliti melakukan observasi. Observasi yang dilakukan peneliti pertama kali pada bulan Mei 2019 sebagai data penunjang dari penelitian yang sebenarnya. Keterampilan berbicara yang diamati oleh peneliti difokuskan pada kegiatan mendongeng untuk meningkatkan pengucapan bunyi kata, menyampaikan gagasan/pikiran, mengekspresikan perasaan lewat lisan dan menyampaikan maksud dan tujuan.

Berdasarkan hasil observasi dari pratindakan, siklus 1 dan siklus 2 maka nilai rata-rata pra siklus sebesar 40,23%, setelah dilakukan tindakan siklus I terjadi peningkatan keterampilan berbicara anak dengan nilai rata-rata perkelas sebesar 59% dan di siklus II peningkatan keterampilan berbicara anak meningkat kembali dengan nilai rata-rata perkelas 78,7% telah mencapai target kriteria keberhasilan yaitu 75%. Melalui kriteria keberhasilan yang telah disepakati bersama antara peneliti dan kolaborator apabila anak mencapai nilai minimal 75% dari kriteria keberhasilan maka penelitian dihentikan, peningkatan dapat dilihat dari tabel dan grafik rekapitulasi pra tindakan, siklus I dan siklus II.

Tabel 1. Peningkatan Keterampilan berbicara Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

Nama Anak	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
APH	37,5%	50%	75%
AZ	50%	68,75%	81,25%
BHB	31,25%	56,25%	81,25%
FA	56,25%	75%	100%
FS	25%	43%	93,75%
MPH	43%	68,75%	93,75%
MK	25%	43%	75%
MS	37,5%	50%	75%
EMK	25%	25%	50%
NS	37,5%	56,25%	87,5%
OA	68,75%	87,5%	100%
RI	31,25%	56,25%	68,75%
RB	31,25%	50%	68,75%
SU	25%	37,5%	56,25%
RP	56,25%	75%	100%
SPW	43%	68,75%	87,5%
OR	62,5%	81,25%	100%
Rata-rata	40,23%	59%	78,7%



Gambar 1. Grafik Rekapitulasi Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Kemuning Kelurahan Koja Jakarta Utara, dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara usia 5-6 tahun melalui metode mendongeng terdiri dari 2 siklus dengan satu siklus 4 kali pertemuan, yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Selama kegiatan pembelajaran peneliti menggunakan instrumen penilaian dalam hal ini instrumen keterampilan berbicara yang nantinya digunakan untuk mengetahui peningkatan-peningkatan yang terjadi pada anak. Melalui kegiatan mendongeng. Dari hasil observasi pada pra siklus didapati anak yang belum berkembang (BB) ada 10 anak (62,5%), yang mulai berkembang (MB) ada 5 anak (31,25%) dan yang sudah berkembang sesuai harapan (BSH) hanya 2 anak (12,5%) dengan nilai

rata-rata 6,5 dan presentase 40,23%, maka peneliti menyimpulkan dan memutuskan akan melakukan tindakan penelitian yaitu Tindakan Siklus I.

Jumlah anak yang mulai memiliki keterampilan berbicara pada siklus I ini hasilnya sudah ada perkembangan yang signifikan di banding pada tahap pra siklus, namun belum mencapai target yang di harapkan, terdapat anak yang belum berkembang (BB) ada 2 anak (12,5%), mulai berkembang (MB) ada 8 anak (50%), berkembang sesuai harapan (BSH) ada 5 anak (31,25%) dan berkembang sangat baik (BSB) ada 2 anak (12,5%), yaitu dengan skor rata-rata 9,4 menunjukkan pencapaian 59%. Maka diputuskan untuk melanjutkan pada tahap siklus II agar mencapai jumlah target yang diharapkan yaitu 75%.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II ada 15 anak sudah memiliki keterampilan berbicara yang berkembang dengan baik dengan keterangan mulai berkembang (MB) ada 2 anak (12,5%), berkembang sesuai harapan (BSH) ada 6 anak (37,5%) dan berkembang sangat baik (BSB) ada 9 anak (56,25%) dengan nilai rata-rata 12,88 dan presentase 78,7% hasil dari pertemuan-pertemuan pada siklus II ini disimpulkan bahwa pada siklus ke dua ini peningkatan keterampilan berbicara ini telah memenuhi target yang diharapkan yaitu 75%.

Jadi bisa diambil kesimpulan keterampilan berbicara melalui metode mendongeng mengalami peningkatan dari pra siklus 40,23%, siklus I 59% dan siklus II mencapai 78,7% melebihi target yang di harapkan yaitu 75%. Dengan demikian target pencapaian yang diharapkan terpenuhi dan dikatakan berhasil, sehingga peneliti dan kolabolator menetapkan untuk tidak melanjutkan siklus berikutnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan bahwa metode mendongeng dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun. Hal ini di buktikan dari hasil penelitian terdapat peningkatan yang signifikan dari sebelum dilakukan tindakan dengan sesudah di lakukan tindakan mendongeng pada anak di BKB PAUD Kemuning. Dari hasil pemberian tindakan yaitu melalui metode mendongeng dapat dilihat peningkatan keterampilan berbicara anak dari data pada pra siklus dengan rata-rata 40,23% terjadi peningkatan menjadi 59% setelah diberikan tindakan pada siklus I dengan 4 kali pertemuan. Karena belum mencapai target yaitu 75%, maka di lanjutkan tindakan berikutnya pada siklus II dengan 4 kali pertemuan hasilnya terjadi peningkatan menjadi 78,7%. Pada siklus II tercapai target yang diharapkan maka dikatakan penelitian ini berhasil.

Daftar Rujukan

- Darmadi. (2017). *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Hasan, M. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hendri. (2007). *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Ali, N. (2008). *Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*. Bandung: JILSI Foundation.
- Musfiroh, T. (2008). *Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nengah, I. L., dkk. (2018). *Buku Ajar Berbasis Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sanjaya, W. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sugiono. (2017). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini : Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Muliawan. (2009). *Manajemen Play Group dan Taman Kanak-Kanak*. Yogyakarta: Diva Press.
- Aqib, Z., dkk. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: Yrama Widya.